

Urgensi Pelaksanaan Field Trip dalam Pembelajaran Kenampakan Alam Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Alifia Mutsla Fakhruddin¹, Dina Amaria Sembiring², Raisa Ayu Luthfia³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: alifiamutsla@upi.edu¹, dinaamaria9@upi.edu²,
raisaayul@upi.edu³

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SD akan lebih baik juga didukung oleh teori belajar konstruktivis di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode field trip atau karyawisata contohnya pada materi kenampakan alam, sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung apa yang dilihat. Dalam pelaksanaan field trip tentu banyak yang harus disiapkan agar pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui urgensi dari diadakannya field trip untuk pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam di SD. Metode field trip membantu siswa mendapatkan gambaran konkrit tentang objek yang sedang dipelajari. Namun, Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna setiap metode selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Jadi Aktivitas guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Kata kunci: *Pembelajaran IPS SD, Karyawisata, Kenampakan Alam*

Abstract

The implementation of social studies learning in elementary schools will be better supported by constructivist learning theory where students build their own knowledge. One method that can be applied is to use the field trip or field trip method, for example on natural appearance material, so that students can directly observe what they see. When carrying out a field trip, of course there is a lot that must be prepared so that learning continues as expected. The aim of this research is to determine the urgency of holding a field trip for learning social studies material on Natural Appearances in elementary schools. The field trip method helps students get a concrete picture of the object being studied. However, no learning method is perfect, every method always has advantages and disadvantages. So the teacher's activity in managing the class is one of the determinants of success in a learning process.

Keywords : *Social Study In Elementary School, Field Trip, Natural Appearances*

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Menurut Soemantri (2001), IPS merupakan bentuk sederhana dari ilmu-ilmu idiologi negara, sosial, dan disiplin ilmu lainnya seperti membahas masalah-masalah sosial yang disajikan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah sebagai tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Menurut Fitria (2021), IPS merupakan mata pelajaran yang membahas bentuk sederhana pembelajaran sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, dan yang lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki banyak unsur pelajaran yang terdiri dari permasalahan yang ditemukan pada lingkungan sosial. Oleh karena itu pembelajaran IPS sangat penting karena lingkungan sosial adalah lingkungan di mana setiap individu saling berinteraksi sehingga akan sangat berpengaruh pada perilaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat teori belajar konstruktivis yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS, menurut Firdaus dan Mirawati (2017), teori tersebut merupakan teori belajar di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama melakukan proses mengartikan dan membangun pengetahuan yang terpendam sehingga menimbulkan pertanyaan. Tetapi kenyataannya pembelajaran IPS di SD lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penyampaianya. Menurut Piaget (1972), cara individu beradaptasi dengan lingkungan adalah dengan menggunakan representasi dari dunia sehingga dapat menunjukkan tindakan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan bentuk bahasa verbal tidak akan berdampak banyak bagi pengetahuan sosial anak. Metode lain yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan metode field trip di mana peserta didik tidak belajar di kelas dan hanya menyimak ceramah dari guru, tapi peserta didik keluar dari lingkungan sekolah untuk belajar dengan melihat representasi dunia secara langsung.

KAJIAN TEORI

Judul artikel ilmiah " Urgensi Pelaksanaan Field Trip dalam Pembelajaran Kenampakan Alam Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar " mencerminkan penelitian yang fokus pada urgensi pelaksanaan field trip pada pembelajaran kenampakan alam bagi peserta didik sekolah dasar. Kajian teori untuk artikel ini sebaiknya mencakup konsep urgensi pembelajaran, teori metode pembelajaran, dan relevansi teori-teori metode pembelajaran fieldtrip.

Urgensi Pembelajaran Fieldtrip

Metode field trip memiliki beberapa kekurangan yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Widiyanto: 2017, hlm. 161):

1. Dari segi biaya yang digunakan dalam proses karya wisata relatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
2. Terkadang mengalami kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik di lapangan.
3. Seringkali tujuan pembelajaran malah tidak dapat tersampaikan karena lebih memprioritaskan tujuan rekreasi.
4. Memerlukan persiapan yang matang untuk mengurangi risiko-risiko gangguan pada saat pelaksanaan karya wisata. Mempertimbangkan kekurangan yang dimiliki oleh metode field trip, maka sebaiknya dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal agar terhindar dari risiko gangguan yang kemungkinan dapat terjadi.

Sebelum melakukan pembelajaran field trip menurut Anitah (2009), agar pembelajaran field trip dapat dilakukan secara optimal maka guru harus memiliki beberapa kemampuan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengidentifikasi objek karya wisata yang bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berlaku.
2. Dapat menyusun perencanaan dan panduan yang akan diberikan kepada peserta didik.
3. Dapat menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan karya wisata.
4. Memiliki kemampuan dalam mengontrol, memfasilitasi dan membimbing peserta didik selama kegiatan karya wisata berlangsung.
5. Mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan karya wisata. Pembelajaran field trip membutuhkan waktu yang tidak sedikit dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Yuliati dan Nana (2014, hlm. 182) mengemukakan bahwa pada pembelajaran field trip membutuhkan waktu yang lebih dikarenakan terdapat perjalanan yang harus ditempuh sehingga berkurangnya alokasi waktu untuk melakukan eksplorasi yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk meminimalisir keterbatasan waktu maka diperlukan sarana transportasi yang mampu mengefektifkan perjalanan ke lokasi yang dituju.

Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode merupakan sebuah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sehingga metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. (Sutikno, 2019)

Adapun metode pembelajaran menurut Knowles (dalam buku Suprihatiningrum, 2013: 154) metode adalah pengorganisasian siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar. Definisi tersebut merujuk pada metode sebagai suatu instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada intinya Metode pembelajaran merupakan tahap operasional atau pelaksanaan dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga, seperti; faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain. (Sutikno, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari kecermatan dalam

menggunakan metode tertentu. Sebagai langkah konkret, metode pembelajaran menjadi kunci untuk mengaktualisasikan strategi pembelajaran yang pada awalnya bersifat konseptual.

Ciri-ciri metode pembelajaran yang baik menurut Fatturrahman (2013) adalah sebagai berikut: a) Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa, b) Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, c) Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis, d) Penggunaannya dapat mengembangkan materi, e) Memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif di dalam kelas.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2019) menguraikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain : a) Tujuan yang hendak dicapai, b) Materi pelajaran, c) Peserta didik, d) Situasi, e) Fasilitas, f) Guru.

Terdapat banyak macam metode-metode yang dapat dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, permainan, kerja kelompok, penugasan, brains storming, eksperimen, dan karya wisata (field trip).

Metode Pembelajaran Fieldtrip

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan dan lebih efektif karena menyesuaikan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik berdasarkan karakter. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *field trip* atau karyawisata, metode ini adalah di mana proses pembelajaran dilakukan di luar lingkungan sekolah (Isjoni, dkk., 2007). Pembelajaran di luar lingkungan sekolah atau *field trip* ini biasanya melibatkan pembelajaran di alam yang dicakup dalam berbagai konsep dan kegiatan seperti rekreasi di luar kelas dan petualangan. (Mackenzie, Son & Eitel, 2018; Tan & Atencio, 2016). Di negara Finlandia guru didorong untuk menggunakan fasilitas di luar sekolah seperti lingkungan alam sekitar sebagai tempat pembelajaran berbagai mata pelajaran (FNBE, 2026). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *field trip* merupakan model pembelajaran di lingkungan luar sekolah yang dikemas dalam kegiatan rekreasi dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajaran. Memberi peserta didik pengalaman secara langsung berarti membantu peserta didik meningkatkan kompetensi mereka dengan memberikan mereka dukungan atas keinginan mereka dan memberikan kesempatan mereka untuk menjadi agen yang aktif dan bertanggung jawab. (e.g. Edwards, 2007; Greeno, 2006). Contoh penerapan metode pembelajaran *field trip* adalah dalam pembelajaran sejarah maka dapat diterapkan dengan mengunjungi berbagai tempat bersejarah seperti museum yang memiliki berbagai dokumentasi peristiwa bersejarah (Margarini, 2023). Dalam perspektif pendidikan, museum merupakan salah satu pelayanan edukasi sehingga pemanfaatan museum merupakan salah satu media pembelajaran (Junaid, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian

dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999) dimana penelitian ini berusaha menganalisis dengan cara membandingkan kesimpulan setiap literatur. Penelitian kepustakaan berbasis penggunaan teori, referensi, kajian ilmiah yang berhubungan dengan nilai, norma dan budaya pada struktur sosial yang jadi tempat penelitian (Sugiyono : 2012). Adapun metode penelitian tidak turun lapangan dan penelitian ini dibatasi pada studi kepustakaan. Peneliti akan menelaah dari sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi

Urgensi adalah keadaan dimana kita harus mementingkan suatu hal yang benar-benar membutuhkan untuk segera ditindaklanjuti. Oleh karena itu urgensi adalah sebuah tingkatan kepentingan dan kebutuhan yang dipilih dan didahulukan. Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keharusan yang mendesak. Cara mengatasi situasi urgen 1) memiliki sikap aktif, kecakapan seseorang pada kegiatan tersebut akan sangat berguna jika suatu saat nanti diharapkan pada kondisi yang harus yaitu dengan mengikuti sosialisasi dengan masyarakat dengan mengikuti berbagai kegiatan yang memang menuntut seseorang atau bersifat aktif untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi serta mengatasinya. 2) memiliki sikap cepat, mengatasi masalah yang mendesak harus dilakukan dengan cepat dan tepat apalagi jika berada di situasi yang cukup penting. 3) memiliki kefokusian terhadap capaian, artinya dalam menghadapi suatu masalah harus ada tujuan yang dicapai dan seseorang harus tetap fokus untuk mengatasi situasi urgensi supaya tujuan yang diinginkan bisa tercapai. 4) memiliki sikap penilai, membantu seseorang untuk menuju hasil dalam melakukan penilaian dalam suatu masalah memang diperlukan untuk menentukan kondisi mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dengan demikian , urgensi adalah hal sangat penting yang harus diselesaikan.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan penelitian sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar karena adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang baik.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Corey dalam Ramayulis pembelajaran adalah suatu peristiwa seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku dan kondisi khusus atau menghasilkan respon dalam situasi tertentu.

Ada tiga rumusan dari pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran salah satu proses suatu lingkungan adanya interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan lingkungan belajar sehingga terciptanya Suatu kondisi lingkungan yang telah terorganisasi. Ciri-ciri pembelajaran harus memiliki tujuan, ditandai aktivitas anak, kegiatan belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan ada batas waktu dan melakukan evaluasi. Adapun komponen pembelajaran yaitu adanya siswa, tujuan, isi materi, metode, alat dan media serta evaluasi.

Metode Pembelajaran

Dalam lingkup pendidikan terdapat beragam pendekatan pengajaran yang perlu disesuaikan dengan berbagai faktor, termasuk situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung, ketersediaan fasilitas, dan juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Seorang pendidik harus terus mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memastikan bahwa materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Selain itu, pendidik harus memiliki ambisi dalam membuat proses pengajaran berjalan efisien, yang mengindikasikan perlunya penguasaan metode pengajaran oleh seorang pendidik.

Adapun Metode Pembelajaran Menurut Gagne dan Briggs dalam Tatang (2012: 148) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi / bahan ajar (Daryanto, 2013: 1).

Sejalan dengan Djamarah, SB. (dalam Afandi, M. dkk. 2013) yang mengatakan bahwa suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Arif. (dalam Aditya, D. Y. 2016). juga mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini diartikan juga sebagai cara atau strategi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Oemar Hamalik (dalam Fanani, A. 2014) menyatakan bahwa metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah 1) cara, 2) untuk menyampaikan, 3) materi pembelajaran, 4) sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian berlangsungnya kegiatan belajar mengajar ada tiga syarat utama: Pertama: adalah siswa /peserta didik yang berperan sebagai penerima informasi. Kedua: materi bahan ajar yang akan disampaikan. Ketiga: pengajar selaku pengantar dan penyampai materi bahan ajar.

Cara efektif untuk mengajar adalah dengan metode yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan siswa, sehingga isi pelajaran dapat diterima dengan baik. Penyesuaian ini perlu didasarkan pada beberapa faktor, termasuk pola berpikir anak, lingkungan belajar, dan faktor lainnya. Adapun metode pembelajaran juga dapat direncanakan terlebih dahulu oleh guru, sehingga dalam pengaplikasiannya sudah siap dilaksanakan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Joyce & Weil (1980: 1) yang berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang cocok dengan siswa, lingkungan, fasilitas, dan pertimbangan lainnya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, sesuai dengan kebutuhan situasi.

Pembelajaran dengan Metode Field Trip

Metode field trip merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke suatu tempat di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar peserta didik dapat mengamati atau mengalami secara langsung sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Menurut Roestiyah (dalam Rahayu, 2016:152) metode field trip ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Yulianti dan Martuti (2015) juga menegaskan bahwa metode field trip menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung. Sejalan dengan Mulyasa (dalam Sari, 2013: 27) mengatakan bahwa metode field trip merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Sagala, (2014:4) dalam Jurnal Nusi (2016:81) juga menegaskan bahwa field trip merupakan metode yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Dohn (2013) menunjukkan bahwa kunjungan lapangan dapat memberikan pengalaman yang efektif serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Temuan Amosa et al. (2015) terkait field trip juga mengatakan bahwa seorang guru harus mengajak peserta didik melakukan kunjungan lapangan untuk mempromosikan dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, motivasi diri, belajar penemuan dan belajar dengan pengalaman. Pembekalan peserta didik yang menekankan pada pengalaman langsung akan bertahan dalam jangka lama. Jadi, belajar dengan memberikan pengalaman langsung sangat berperan dalam pembentukan kemampuan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi untuk jangka panjang. Untuk itu, seorang pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran yang visinya jauh ke depan dalam membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode field Trip mampu menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada peserta didik terutama pada materi tentang lingkungan karena dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosial maupun alam karena

pada saat melakukan pengamatan secara langsung, peserta didik dituntut untuk kerjasama dalam waktu yang telah ditentukan serta dihadapkan dengan hal-hal tak terduga yang dapat terjadi di lapangan.

Penerapan metode field trip bukan semata mengajak peserta didik berwisata kesuatu tempat, akan tetapi mengajak peserta didik belajar diluar kelas untuk mengetahui atau menyelidiki kebenaran pengetahuan yang didapat anak sebelumnya (Mansjur. G. A, 2019). Metode field trip ini memanfaatkan lingkungan sebagai tempat sekaligus sumber belajar bagi anak sehingga lokasi yang menjadi tujuan field trip tidak harus pada tempat yang jauh, akan tetapi yang berada di lingkungan sekitar sekolah pun dapat menjadi tujuan dari field trip. Meskipun field trip memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Field Trip

Pelaksanaan field trip berarti memberi ruang bagi peserta didik mengamati dunia berdasarkan kenyataan secara langsung sehingga dapat memberi kesan yang mendukung hasil pengamatannya. Menurut Batic (2011), field trip memberi kesempatan pada penglihatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman baru dan membuat mereka lebih peduli dengan dunia di mana mereka hidup. Menurut Hilldebrand (1986) yang dikutip oleh Gunarti, dkk (2008), proses belajar anak di usia dini lebih efektif bila menerapkan pada praktek "berbuat" dibandingkan dengan menyimak ceramah sehingga pembelajaran akan lebih mendorong anak untuk belajar berdasarkan pengalamannya sendiri dan dapat membuat kesimpulan berdasarkan pikirannya sendiri. Menurut Prihatini (2017), hal ini sesuai dengan pola dari pembelajaran konstruktivis yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelebihan dari field trip ini adalah memberi peserta didik kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dengan berinteraksi secara langsung dengan dunia sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan dan dapat mewujudkan pembelajaran yang konstruktivis. Tetapi terlepas dari kelebihan dari metode field trip tentu saja akan ditemukan pula kelemahan yang dapat menjadi kendala dalam perencanaan maupun pelaksanaan metode ini. Menurut Sagala (2012), kelemahan dari metode ini adalah:

1. Memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak pihak di dalamnya
2. Tidak untuk dilakukan secara terus menerus karena dapat menghambat rencana pelajaran yang lainnya karena memakan banyak waktu
3. Bisa saja ada hambatan dalam aspek transportasi
4. Keefektifan tempat bisa saja tidak terjamin sehingga dapat membuat peserta didik bingung dan tidak mencapai tujuan pembelajaran
5. Memerlukan pengawasan yang ekstra
6. Memerlukan biaya yang lebih tinggi

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan field trip maka dibutuhkan perencanaan yang baik, tenaga pendidik yang kolaboratif, dan biaya yang lebih agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Selain itu, metode ini

bukanlah metode pembelajaran yang bisa dilakukan secara terus-menerus, melainkan metode yang dapat dipakai beberapa kali saja dalam satu semester.

Kenampakan Alam

Wilayah Indonesia meliputi pulau-pulau besar dan kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Menurut para ahli, wilayah Indonesia merupakan wilayah terluas ke-14 di dunia. Di kawasan Asia, negara ini menduduki peringkat ke-4 setelah China, India, dan Arab Saudi. Luas daratan Indonesia 1,9 juta kilometer persegi dan luas laut 7,9 juta kilometer persegi (termasuk zona ekonomi eksklusif). Indonesia secara geografis terletak di antara dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia juga dikelilingi oleh dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Batas wilayah Indonesia adalah Bagian utara berbatasan dengan Malaysia, Singapura, dan Filipina, bagian timur berbatasan dengan Papua Nugini dan Samudera Pasifik, serta Timor Leste, Bagian Selatan berbatasan dengan Australia dan Samudera Pasifik, Bagian barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Bentuk permukaan bumi dapat berupa pantai, dataran, pegunungan, dataran tinggi, dan pegunungan. Perairan meliputi sungai, danau, rawa, selat dan laut. Unsur alam mengacu pada segala sesuatu yang ada di permukaan bumi, baik yang ada di darat maupun di laut. Kenampakan fisik Indonesia terbagi menjadi pulau, daratan, perairan, daratan, dan hutan.

Sikap-sikap yang harus timbul :

- 1) Sikap bersyukur.
- 2) Sikap perilaku cinta alam.
- 3) Sikap peduli terhadap lingkungan.
- 4) Sikap kritis dalam menanggapi segala kejadian atau fenomena, dan sikap menghargai perbedaan.

Permasalahan

Efektifitas penggunaan metode field trip pada pembelajaran sangat terlihat baik karena memberi pengalaman dan proses langsung kepada peserta didik sehingga menemukan, dan mengonservasi langsung kegiatan pembelajaran secara komprehensif. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kendala atau permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode field trip ini, diantaranya :

1. Persetujuan orangtua yang sulit

Dalam hal ini, orangtua menjadi penentu dalam kegiatan dan keberlangsungan penggunaan metode field trip pada pembelajaran. Peserta didik yang berusia sekolah dasar akan sangat bergantung pada orangtua di segala aspek pembelajaran, karena orangtua menjadi pendorong sekaligus penghambat proses pembelajaran siswa.

2. Dana yang diperlukan cukup besar

Penggunaan metode field trip memerlukan alokasi dana yang cukup besar untuk transportasi, tiket masuk tempat tujuan, dan pengeluaran lainnya. Hal ini dapat menjadi kendala terutama bagi sekolah atau lembaga pendidikan dengan anggaran terbatas.

3. Emosional anak yang tidak terkontrol

Fitriyah (2021) mengemukakan bahwa faktor penghambat dalam perkembangan sosial emosional anak adalah: kurangnya perhatian dari pihak orang tua mengenai perkembangan

sosial emosional anak serta kurangnya biaya dari orang untuk mengikuti kegiatan karya wisata dalam mengembangkan sosial emosional anak. Emosi anak yang tidak terkendali

Selama field trip, beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka. Lingkungan baru, interaksi dengan teman sekelas, atau pengalaman baru dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosi anak. Hal ini dapat memerlukan perhatian ekstra dari guru atau pendamping untuk memastikan kenyamanan dan keamanan seluruh peserta didik selama kegiatan tersebut.

Solusi

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan dari metode field trip, metode ini akan sangat mendukung peserta didik dalam mempelajari kenampakan alam karena pada materi ini peserta didik akan lebih mengenal lingkungan alam di sekitarnya, sehingga akan lebih efektif jika mereka belajar ke luar kelas dan lebih dekat dengan alam untuk melihat keadaan lingkungan secara nyata. Menurut Sagala (2012), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengurangi keterhambatan dari pelaksanaan field trip, yaitu:

1. Perumusan tujuan-tujuan pelaksanaan field trip secara jelas dan tegas.
2. Menentukan tugas-tugas bagi peserta didik selama pelaksanaan field trip dan sesudah pelaksanaan field trip.
3. Perencanaan penilaian dari pelaksanaan field trip.
4. Perencanaan lanjutan dari pelaksanaan field trip.

Berdasarkan penemuan Opel dan Bogner (2021), pengembangan program field trip lingkungan dibutuhkan modul yang harus disiapkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran peserta didik, di mana isu-isu pelestarian bisa saja lebih menarik lalu dibutuhkan juga dukungan luar biasa dari pendidik sehingga tidak ada kesenjangan kinerja antar peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan field trip harus benar-benar direncanakan dengan baik dan jelas sehingga harapan pembelajaran dapat tercapai sehingga metode ini dapat dikatakan berhasil. Dalam pelaksanaan field trip juga terdapat berbagai keterhambatan dari aspek biaya dan keterbatasan tenaga pendidik sebagai pelaksana, oleh karena itu virtual field trip dapat menjadi solusi dalam keterhambatan tersebut.

Menurut Stainfield et al. (2000), VFT atau virtual field trip adalah peningkatan pelaksanaan karyawisata yang menawarkan pengalaman di lapangan secara tidak langsung yang berharga dan merupakan cara agar peserta didik yang kurang beruntung secara fisik atau finansial menggunakan metode pembelajaran field trip walaupun secara virtual. Pelaksanaan VFT berbasis teknologi sehingga membutuhkan beberapa alat teknologi sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode VFT, menurut Hosticka et al. (2002), pembelajaran VFT melibatkan penggunaan komputer dan visual secara digital seperti video, foto, dan klip suara di mana peserta didik secara pasif melakukan penelusuran, menonton, mendengarkan, dan mengamati visual secara digital.

SIMPULAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Menurut Soemantri (2001), IPS merupakan bentuk sederhana dari ilmu-ilmu idiologi negara,

sosial, dan disiplin ilmu lainnya seperti membahas masalah-masalah sosial yang disajikan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah sebagai tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Menurut Soemantri (2001), IPS adalah suatu bentuk sederhana mata pelajaran kenegaraan, sosial, dan ilmu pengetahuan lainnya seperti pembahasan masalah-masalah sosial yang disajikan dan disusun secara psikologis dan ilmiah sebagai tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif antara pembelajar dan guru. Dalam IPS yang mempelajari kenampakan alam suatu bahan, siswa mempelajari tentang kondisi lingkungan alam yang ada. Oleh karena itu, metode kunjungan lapangan membantu siswa membentuk gambaran tertentu terhadap objek yang dipelajari. Pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu metode pembelajaran paling efektif yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengeksplorasi apa yang dipelajarinya. Tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, setiap metode selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan penggunaan kunjungan lapangan sebagai strategi pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber dan sarana pembelajaran jika siswa diajak ke lingkungan sekolah yang dapat diamati.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran praktis dalam penelitian ini berarti bahwa setiap metode tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Aktivitas guru dalam pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, untuk menemukan dan mempertahankan minat tersebut, guru harus merangsang siswa dengan menerapkan metode baru dan unik untuk memotivasi siswa belajar. Melalui kegiatan tamasya, siswa seolah terhibur karena bisa melihat dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Amosa, A.G., Ogunlade, O.O., & Atobatele, A.S. (2015). *Effect of field trip on student academic performance in basic technology in Ilorin Metropolis, Nigeria. Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 3 (2): 1-6.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 5 (2).
- Astia Pamungkas, Pengertian Esensi dan Urgensi, artikel, diakses tanggal 14 Juni 2016. Departemen Agama RI, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003), h. 36
- Dohn, N. B. (2013). Upper secondary students' situational interest: A case study of the role of a zoo visit in a biology class. *International Journal of Science Education*, 35(16), 2732-2751.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya Bandung.

- Fanani, A. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171-192.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). *Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199.
- Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). *KETERAMPILAN PROSES SAINS DALAM PEMBELAJARAN: SUATU TINJAUAN TEORETIS*.
- Fitriyah, N. (2021). *Implementasi Metode Karya Wisata Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak di PAUD Bina Rahima Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Hopeman, T., Nur, H., Winda, A. (2022). *Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3. Hal. 141-149.
- Isjoni, dkk. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaid, I. (2017). *Museum dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Gunarti, Winda dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mackenzie, H. S., Son, J. S. & Eitel, K. (2018). *Using Outdoor Adventure to Enhance Intrinsic Motivation and Engagement in Science and Physical Activity: an Exploratory Study*. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 21, 76–86.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nusi, K. 2016. Penerapan Metode Field Trip dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu. *Bahasantodea*, 4 (2) hal, 79-88.
- Ramayulis, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia hal 338-339.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran mengembangkan profesional guru. *Rajawali Pers*, 3 hal 134.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TAN, Y. S. M. & ATENCIO, M. (2016). *Unpacking a place-based approach – “What lies beyond?” Insights drawn from teachers' perceptions of Outdoor Education*. *Teaching and Teacher Education*, 56, 25–34.
- Yuliati, Tika dan Nana Kariada Tri Martuti. (2014). Efektivitas Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 2(2): 178-186.
- Widiyanto, Bayu. (2017). Penerapan Metode Field Trip pada MK. *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian*